

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia mencerminkan kegagalan sistem pendidikan nasional dalam mencetak generasi mandiri.<sup>1</sup> Eriyanto dan rekan-rekannya menjelaskan bahwa metode pembelajaran saat ini didasarkan pada pengamatan langsung, dengan siswa hanya mendengarkan penjelasan guru. Minat siswa terhadap pembelajaran masih kurang, terlihat dari kesibukan siswa dalam bergaul dengan teman sekelas dan beraktivitas sendiri. Penelitian juga menunjukkan bahwa siswa hanya mendengarkan penjelasan dan contoh yang diberikan guru, diam saat ditanya, dan juga diam ketika guru mengajukan pertanyaan. Bahkan, siswa mengeluh tentang suatu perbuatan yang ia lakukan tidak sesuai apa yang menjadi keinginannya.<sup>2</sup> Wuryandani bersama timnya mencatat bahwa sejumlah besar keluarga pada masa kini cenderung memanjakan anak-anak mereka dengan memenuhi segala kebutuhan mereka sepanjang waktu, mulai dari saat mereka bangun hingga tidur. Hal ini terutama berlaku bagi anak-anak yang selalu mendapatkan dukungan penuh dari keluarga, terutama jika orang tua mereka sibuk di luar rumah.<sup>3</sup>

Budimansyah juga mencatat bahwa salah satu alasan mengapa pembelajaran karakter mandiri pada siswa di sekolah sering kali gagal adalah karena kekurangan dalam pendidikan nilai, terutama nilai agama dan moral. Di sekolah, pendidikan moral hanya sebatas memberikan pengetahuan dan pelatihan moral tanpa benar-benar mengimplementasikan nilai-nilai tertera ke dalam kehidupan siswa sehari-hari. Oleh karena itu, masalah ini tidak hanya berkaitan dengan perilaku moral,

---

<sup>1</sup> Eriyanto dkk., "The Effect of Learning Motivation on Learning Independence and Learning Outcomes of Students in the Package C Equivalence Program," *Ijorer: International Journal of Recent Educational Research* 2, no. 4 (2021): 455.

<sup>2</sup> Eriyanto dkk., 455.

<sup>3</sup> Wuri Wuryandani, Fathurrohman, dan Unik Ambarwati, "Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Di Muhammadiyah Boarding School," *Cakrawala Pendidikan* Th. XXXV, no. 2 (2016): 208.

melainkan juga melibatkan kebijakan membiarkan anak terus melakukan tindakan tertentu tanpa memberikan arahan moral yang tepat.<sup>4</sup> Sinta dan kawan-kawan mengamati, dalam lingkungan belajar seringkali terdapat siswa yang minim mandiri selama belajar serta mempunyai tabiat belajar yang negatif. Beberapa contoh perilaku ini mencakup sulit berkonsentrasi dalam belajar untuk waktu yang lama, hanya belajar menjelang ujian, sering membolos, berbuat curang, dan sebagainya. Terlebih lagi, ada juga kasus di mana siswa membocorkan soal-soal ujian atau memberikan contekan kepada teman-temannya saat ujian berlangsung.<sup>5</sup> Dampak dari rendahnya tingkat kemandirian adalah orang tersebut cenderung bergantung pada orang lain, kekurangan kreativitas, kurangnya motivasi, kekurangan kepercayaan diri, dan kesulitan dalam menyelesaikan masalah sendiri. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kurangnya kemandirian belajar PAI siswa telah menjadi masalah serius dalam dunia pendidikan saat ini. Kemandirian akademik merujuk pada kemampuan siswa untuk mengelola waktu, merencanakan strategi belajar, dan memotivasi diri sendiri untuk mencapai tujuan belajar. Namun, dalam mata pelajaran Agama Islam, banyak siswa yang mengalami kesulitan mencapai tingkat kemandirian akademik yang optimal.<sup>6</sup>

Kurangnya kesadaran akan pentingnya Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai sumber pembelajaran yang perlu dikuasai setiap umat Islam menjadi salah satu faktor penyebab permasalahan tersebut. Banyak siswa yang masih melihat PAI hanya sebagai pelajaran agama biasa tanpa memahami nilai-

---

<sup>4</sup> Wuri Wuryandani, Fathurrohman, dan Unik Ambarwati, "Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Di Muhammadiyah Boarding School" *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 15, no. 2 (June 29, 2016), accessed July 30, 2022, <http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/9882.209>.

<sup>5</sup> Maya Sinta Aryanti, Badarudin, dan Agung Nugroho, "Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Jarak Jauh dengan Media WhatsApp Group Siswa Dasar," *Jurnal Educatio* 7, no. 3 (2021): 778–84, <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1248>.

<sup>6</sup> Puji Lestari, Aldi Setiawan, dan Anggriyani Puspitaningrum, "Urgensi Habitiasi Nilai Karakter Kemandirian Dan Tanggung Jawab Peserta Didik Sekolah Menengah Keguruan," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 4, no. 2 (2018): 114–19.

nilai dan prinsip hidup yang terkandung di dalamnya.<sup>7</sup> Akibatnya, minat siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh menurun. Selain itu, peran program PAI juga sangat penting dalam mengembangkan tingkat kemandirian akademik siswa. Jika kurikulum terlalu padat atau tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, mereka akan kesulitan memahami materi secara menyeluruh. Hal ini dapat membuat siswa menjadi pasif dan bergantung pada guru untuk penjelasan lebih lanjut.<sup>8</sup>

Nurhidayah, Rizka, dan rekannya berpendapat bahwa pembelajaran mandiri memegang peranan penting di dalam proses pembelajaran untuk mencapai misi pendidikan yang menitikberatkan potensi siswa untuk berpartisipasi bersemangat dalam pembangunan.<sup>9</sup> Maya menambahkan bahwa kemampuan belajar mandiri mencakup aspek psikososial seperti kebebasan bertindak, tidak bergantung pada orang lain, resisten terhadap pengaruh lingkungan, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan kebutuhan.<sup>10</sup> Teori konstruktivis menekankan bahwa pengajar tidak hanya memberikan isu kepada peserta didik, melainkan peserta didik seharusnya mencari isu sendiri serta mengaplikasikannya dalam pembelajaran, serta membantu mereka memahami seni manajemen belajar yang efektif.<sup>11</sup> Dengan demikian, kemandirian siswa muncul ketika mereka belajar secara mandiri, memiliki kepercayaan diri tinggi, dan mampu membuat keputusan yang bijaksana, termasuk menentukan waktu belajar, metode pembelajaran, dan penilaian yang sesuai, yang semuanya ditentukan oleh siswa itu sendiri.

---

<sup>7</sup> Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 50.

<sup>8</sup> Sarip Munawar Holil, “Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMP Negeri 1 Ciwaru,” *Jurnal Ilmiah Educator* 4, no. 2 (2018).

<sup>9</sup> Nurhidayah Nasution dkk., “Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa,” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 12, no. 1 (2018): 10.

<sup>10</sup> Maya Fitria Ningsih, “Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas VIII SMP,” *Griya Jurnal of Mathematics Education and Application* 1, no. 1 (2021): 11.

<sup>11</sup> Aditya Rini Kusumaningpuri, “Implementasi Teori Belajar Vygotsky Pada Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Kelas VI Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Dan Sains Lentera* 1, no. 1 (2021).

Berdasarkan Mardiyat, siswa yg memiliki kemampuan belajar mandiri memberikan akal budi kritis serta kreatif pada pembelajaran. Mereka tak praktis terpengaruh oleh orang lain, tidak menghindari duduk perkara di kelas, serta bisa merampungkan duduk perkara sendiri tanpa bantuan orang lain. Siswa ini juga cenderung rajin belajar, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka. Faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian belajar termasuk faktor internal seperti kedewasaan, jenis kelamin, kekuatan iman serta takwa, dan kecerdasan.<sup>12</sup>

Namun, menurut Mardiyat, masih ada siswa yang pasif selama pembelajaran di kelas, hanya mendengarkan guru. Beberapa siswa bahkan membolos saat tidak menyukai materi yang diajarkan. Guru harus mengingatkan siswa tersebut agar hadir di kelas sebelum materi diajarkan. Pada tugas kelompok, seringkali siswa tidak dapat menjawab pertanyaan dalam tugas kelompok, karena tidak semua anggota kelompok dapat menyelesaikan tugas tersebut. Banyak siswa merasa khawatir tentang jawaban yang salah dalam ujian sehingga mereka menyalin jawaban teman mereka. Meskipun telah dilakukan upaya, rasa tanggung jawab dan rasa percaya diri siswa dalam menyelesaikan tugas belajar masih rendah. Rendahnya kecerdasan emosional siswa menjadi salah satu penyebab terjadinya kondisi tersebut.<sup>13</sup>

Kecerdasan anak merupakan faktor kunci dalam kemampuannya belajar dan berprestasi secara akademis. IQ (*Intelligence Quotient*). bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan dalam belajar. Goleman menyatakan bahwa IQ bertanggung jawab atas sekitar 20% tingkat keberhasilan, sementara faktor lain berkontribusi terhadap 80% sisanya. Kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) adalah salah satu faktornya.<sup>14</sup> Kecerdasan merupakan faktor internal atau psikologis yang mempengaruhi pembelajaran dan

---

<sup>12</sup> Chabib Toha, *Kapita Seleka Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 124.

<sup>13</sup> Mardiyati, "Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Prambanan Sleman.," *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no. 14 (2015): 3.

<sup>14</sup> Goleman Daniel, *Kecerdasan Emosional (Terjemahan T. Hermaya)*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), 87.

prestasi akademik, seperti yang dikemukakan oleh Tamarini dan lain-lain. Kemampuan memecahkan masalah dan menciptakan produk yang bernilai dalam konteks budaya merupakan bagian dari kecerdasan. Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), dan Spiritual Quotient (SQ) adalah tiga tipe dasar kecerdasan. Meskipun memiliki pembagian ini, ketiga jenis kecerdasan tersebut saling terkait dan memengaruhi satu sama lain. Penelitian ini berfokus pada kecerdasan emosional, yang mengacu pada kemampuan individu dalam mengenali dan memahami emosi dirinya sendiri dan emosi orang lain, memotivasi diri sendiri, dan mengelola emosi dalam hubungannya dengan orang lain.<sup>15</sup> Ravi Kant menambahkan bahwa emosi mencakup segala tindakan dan reaksi manusia. Orang dengan kecerdasan emosional mampu mengenali potensi dirinya dan menggunakannya secara bermakna dalam kehidupan pribadi dan profesionalnya. Penggunaan kecerdasan emosional tidak hanya membantu dalam mengenali dan mengelola emosi, namun juga meningkatkan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang tepat. Ini dapat membantu dalam meningkatkan hubungan interpersonal, memotivasi diri sendiri, dan mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan. Memahami dan mengembangkan kecerdasan emosional membantu orang mengatasi tantangan hidup dengan lebih baik dan mengembangkan hubungan yang sehat dengan orang lain.<sup>16</sup>

Menurut Abu Rouf dan Yasa, kecerdasan emosional adalah kemampuan hati yang membantu mengendalikan dorongan impulsif dan agresif. Kecerdasan ini mendorong individu untuk bersikap hati-hati, penuh perhatian, tenang, sabar, dan tabah saat menghadapi kesulitan, serta merasa bersyukur saat mengalami kebahagiaan.<sup>17</sup> Menurut Ismail,

---

<sup>15</sup> Tamarini, Uliyah, dan Widiastuti, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Cara Belajar Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa SMP Negeri 43 Satap Oku," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2023): 2–3.

<sup>16</sup> Ravi Kant, "Emotional intelligence: A study on university students," *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 13, no. 4 (2019): 441.

<sup>17</sup> Abdul Rouf dan Abu Yasa, "Hubungan Kecerdasan Emosional Siswa Dengan Hasil Belajar PAI Kelas VIII MTs Thoriql Huda Catakayam Selatan Mojowarno Jombang.," *Sumbula* 4, no. 1 (2019): 45–46.

kecerdasan emosional melibatkan ekspresi intrapersonal dan kemampuan berkomunikasi. Keterampilan interpersonal dan kemampuan mengelola diri sendiri, mengembangkan model diri sendiri, dan hidup efektif menggunakan model tersebut saling berkaitan. Proses belajar sangat dipengaruhi oleh kedua jenis kecerdasan tersebut.<sup>18</sup>

Menjelaskan konsep kecerdasan emosional di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan mengendalikan emosi untuk mengatasi situasi stres dan frustrasi. Hal ini juga mencakup kemampuan individu untuk memotivasi dirinya dengan lebih baik dan menggunakan rasa kasih sayang dan empati secara optimal. Kecerdasan emosional membantu individu memperkuat kemampuan mereka untuk secara efektif menghadapi tantangan hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan memahami dan mengembangkan kecerdasan emosional, seseorang dapat mencapai kesuksesan dalam banyak aspek kehidupan pribadi dan profesionalnya.

Disiplin akademik siswa merupakan faktor penting lainnya yang membentuk kemandirian siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Sudirman, Mudjiran, dan Rusdina, sekolah menghadapi berbagai permasalahan terkait disiplin akademik siswa, seperti siswa yang sering datang terlambat, bersikap kasar terhadap guru, kurang disiplin dalam mengerjakan pekerjaan rumah, sering membolos, kehilangan semangat dalam menghadiri kelas, dan tidak memanfaatkan waktu luang dengan baik. Perilaku-perilaku ini secara negatif mempengaruhi kemampuan siswa untuk mandiri dalam belajar. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengatasi masalah disiplin akademik ini dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mengembangkan kemandirian dalam belajarnya.<sup>19</sup>

Disiplin belajar memegang peranan yang sangat penting dalam mengatur perilaku anak, antara lain perilaku teratur, ketaatan, pengendalian diri, dan pengembangan karakter.

---

<sup>18</sup> Junaidi dan Taufiq, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Sains Riset* 12, no. 1 (2022): 194.

<sup>19</sup> Putri Ramadona dan Yusri, "Hubungan Disiplin Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa," *Jurnal Neo Konseling* 0, no. 0 (2019).

Disiplin belajar juga membantu dalam membentuk atau meningkatkan pendidikan, mengendalikan kemampuan intelektual, dan menentukan hukuman yang diberikan kepada anak-anak. Putri dan Yusri menyatakan bahwa kemandirian akademik dapat dipengaruhi oleh faktor kedisiplinan. Jika Anda ingin mengembangkan keterampilan belajar mandiri yang baik, Anda memerlukan disiplin tingkat tinggi. Dengan kata lain, disiplin belajar merupakan landasan penting untuk mengembangkan kemandirian dalam belajar.<sup>20</sup>

Menurut Damayanti dan Ilyas, kedisiplinan belajar sangat penting karena membantu siswa menjalani kegiatan belajar di sekolah dengan tertib dan terstruktur. Fianna, Daharnis dan Rida menambahkan bahwa kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan situasi sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di sekolah, disiplin seringkali menjadi masalah karena masih ada siswa yang melanggar aturan setiap hari. Faktor-faktor seperti kesadaran diri, rasa percaya diri, serta kondisi fisik dan psikologis siswa memiliki dampak signifikan terhadap tingkat disiplin akademik siswa.<sup>21</sup> Dalam konteks ini, kedisiplinan belajar membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di sekolah. Mereka yang menunjukkan disiplin cenderung lebih percaya diri, percaya diri, dan mampu mengelola kondisi fisik dan psikologisnya. Oleh karena itu, pengembangan disiplin akademik bukan hanya tentang menghukum siswa yang melanggar aturan, tetapi juga tentang memahami faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat disiplin siswa dan memberikan dukungan serta bimbingan yang dibutuhkan untuk membantu mereka meningkatkan kedisiplinan mereka dalam belajar. Dengan demikian, pendekatan yang holistik terhadap disiplin akademik dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif bagi siswa.

Penelitian yang dilakukan Marudyati mengungkapkan bahwa siswa kelas XII SMA Negeri 1 Prambanan Sleman memiliki otonomi belajar yang lebih besar karena kecerdasan emosional yang dimilikinya. Semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki seorang siswa, maka semakin besar

---

<sup>20</sup> Ramadona dan Yusri, 1–2.

<sup>21</sup> Ramadona dan Yusri, 2.

pula kemandiriannya dalam belajar, begitu pula sebaliknya. Analisis korelasi menunjukkan hasil signifikan sebesar 0,703 pada  $p=0,000$ . Artinya hipotesis penelitian alternatif telah dinyatakan diterima. Sedangkan nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0,494 yang berarti kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 49,4% terhadap tingkat kemandirian akademik siswa kelas XII SMA Negeri 1 Prambanan Sleman.<sup>22</sup> Berdasarkan penelitian Junaid dan Taufiq, siswa pada kelas ini cenderung memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, dengan nilai rata-rata 98,07, nilai maksimal 112, dan nilai minimal 69. Sedangkan variabel pembelajaran Kemampuan akademik Matematika mempunyai pengaruh sebesar 10,5% terhadap kemampuan akademik siswa kelas XI sekolah SMAN 1 Padang Tiji.<sup>23</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Kurniawan dan Anita Zulqaida pada tahun 2013 bertajuk “Kontribusi Kecerdasan Emosional Terhadap Kemandirian Mahasiswa X-Service University” menemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemandirian. Kecerdasan emosional menyumbang sebesar 47,5% terhadap tingkat kemandirian siswa X di perguruan tinggi kedinasan. Berdasarkan analisis, responden dikategorikan sebagai individu dengan kemandirian tinggi, dengan kemandirian nilai paling tinggi, disusul kemandirian emosional dan perilaku. Kecerdasan emosional responden juga dinilai tinggi, dengan dimensi kesadaran sosial memiliki nilai tertinggi, diikuti oleh regulasi diri, keterampilan sosial, dan kepercayaan diri dengan nilai terendah.<sup>24</sup>

Menurut Nur Damayanti dan Asmidir Ilyas dalam penelitiannya, ditemukan bahwa siswa SMKN 1 Kotanopan memiliki kemampuan pengendalian diri yang baik dalam menjaga disiplin. Oleh karena itu, mereka menyarankan agar para tutor memberikan layanan dan merencanakan strategi

---

<sup>22</sup> Mardiyati, “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Prambanan Sleman.”

<sup>23</sup> Junaidi dan Taufiq, “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa.”

<sup>24</sup> Bayu Kurniawan dan Anita Zulkaida, “Kontribusi Kecerdasan Emosional Terhadap Kemandirian Mahasiswa Perguruan Tinggi Kedinasan X,” *Jurnal Psikologi* 5, no. 1 (2013).

untuk meningkatkan kemampuan pengendalian diri siswa tersebut.<sup>25</sup> Penelitian Putri Ramadona dan Yusri menemukan bahwa (1) disiplin akademik siswa SMA Negeri 2 Padang termasuk dalam kategori “baik”; (2) Kemandirian siswa di SMA Negeri 2 Padang berada pada tingkat cukup baik. (3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara disiplin akademik dengan kemandirian siswa di sekolah SMA Negeri 2 Padang. Berdasarkan hasil survei tersebut, konselor sekolah disarankan untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling, seperti pemberian informasi dan konsultasi individu, untuk membantu siswa memecahkan masalah belajarnya sendiri.<sup>26</sup>

Penelitian Lusiati Sholichah dan Isa Ansori menemukan bahwa kedisiplinan, adiksi belajar, dan isi mata pelajaran IPS mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar. Hubungan tersebut dibuktikan dengan nilai korelasi sebesar 0,791 yang termasuk dalam kategori “kuat” dengan tingkat kontribusi sebesar 62,6%. Ini menandakan bahwa penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kedisiplinan, kecanduan belajar, isi mata pelajaran IPS, dan hasil akademik siswa kelas IV di SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Kebumen.<sup>27</sup> Signifikansi persamaan regresi ini terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh Maman Ariansyah, Osa Juarse, dan Daimun Hambali yang menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  (34,804) lebih tinggi dari nilai  $t_{tabel}$  yang dilaporkan (4,225) menurut hasil statistik. Dari pengujian tersebut diperoleh persamaan regresi =  $6,787 + 0,884$ . Hal ini menunjukkan persentase kemandirian belajar siswa sebesar 58,20%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil uji regresi signifikan dan hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa kelas V SDN Gugus 4 Kabupaten Lebong berpengaruh positif terhadap kemandirian

---

<sup>25</sup> Damayanti dan Asmidir Ilyas, “Self-control profile of students in implementing discipline in school,” *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 3, no. 2 (2018).

<sup>26</sup> Ramadona dan Yusri, “Hubungan Disiplin Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa.”

<sup>27</sup> Lusiati Solichah dan Isa Ansori, “Hubungan Disiplin Dan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Muatan IPS,” *Joyful Learning Journal* 9, no. 3 (2020).

belajar akademik siswa, hal ini jelas menunjukkan bahwa anda memberi.<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Noor Cholis, kepala bagian kesiswaan di SMK Al-Islam Kudus, terungkap bahwa kedisiplinan belajar siswa terlihat mulai dari awal hingga akhir pembelajaran di sekolah tersebut. Pada awal pembelajaran, siswa di SMK Al-Islam Kudus diarahkan untuk tidak terlambat, karena sekolah menerapkan ketepatan waktu bagi guru dan siswa. Kedatangan guru biasa dilakukan pada pukul 06.30, waktu kedatangan siswa di sekolah adalah pukul 07.00. Mereka yang datang terlambat, termasuk guru dan siswa, diimbau untuk pulang lebih lama. Selain itu, terdapat kontrak belajar yang harus dipatuhi siswa dan guru saat memasuki kelas. Kalaupun ada siswa yang kurang patuh, misalnya tidak membawa buku pelajaran, tidak mendengarkan dengan baik, atau keluar masuk kelas tanpa izin guru, guru akan mendorong setiap orang untuk melakukan upaya bersama untuk mencapai tujuan terbaik yang memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri.<sup>29</sup> Pada tanggal 24 Juli 2023, hasil wawancara dengan Ibu Mukholifah S.Pd.I, seorang guru PAI di SMK Al-Islam Kudus, mengungkapkan bahwa siswa menghadapi hambatan dalam mencapai kemandirian belajar. Salah satu kendalanya adalah rendahnya tingkat kemandirian belajar, dimana sebagian besar siswa cenderung kurang mandiri. Ketika belajar, mereka cenderung bergantung pada teman-teman sekelasnya, sehingga mereka sering meniru apa yang dilakukan oleh teman-temannya. Temuan serupa juga diungkapkan oleh tiga siswa yang diwawancarai penulis pada tanggal 24 Juli 2023 di SMK Al-Islam Kudus.<sup>30</sup>

Masalah yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan disiplin saat belajar mandiri anak-anak merupakan isu yang

---

<sup>28</sup> Maman Ariansyah, "Pengaruh Kedisiplinan Siswa terhadap Kemandirian Belajar Kelas V SDN Gugus 4 Kabupaten Rejang Lebong," *Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2020).

<sup>29</sup> Noor Cholis (Waka Kesiswaan SMK Al-Islam Kudus), Hubungan Kecerdasan Emosional Siswa Dan Disiplin Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa SMK Al-Islam Kudus, 2023.

<sup>30</sup> Mukholifah (Guru PAI di SMK Al-Islam Kudus), Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Disiplin Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa SMK Al-Islam Kudus, 2023.

signifikan dalam konteks pendidikan modern. Anak-anak masa kini memiliki kebutuhan belajar yang semakin meningkat, tetapi sering kali menghadapi kesulitan dalam mengelola emosi dan menjaga disiplin akademis. Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan anak untuk mengenali, memahami, dan mengatur emosi, baik emosi mereka sendiri maupun emosi orang lain di sekitar mereka. Pada fase perkembangan ini, anak-anak sering mengalami perubahan hormonal yang dapat memengaruhi stabilitas emosional mereka.

Karena alasan ini, penting bagi sekolah dan orang tua untuk memberikan pendidikan yang mengajarkan kecerdasan emosional kepada anak-anak, membantu mereka belajar cara mengelola emosi dengan efektif. Di samping itu, siswa juga menghadapi tantangan dalam hal kedisiplinan belajar. Mereka sering kali tergoda oleh gangguan seperti media sosial atau permainan daring, yang membuat mereka sulit untuk berkonsentrasi saat belajar. Kemandirian dalam belajar juga menjadi faktor kunci untuk mencapai keberhasilan akademik. Mahasiswa harus memiliki kemampuan untuk merencanakan waktu mereka sendiri, membuat strategi belajar yang efektif, dan bertanggung jawab terhadap kemajuan studi mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin melakukan penelitian tentang **“Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Siswa Dan Disiplin Belajar dengan Kemandirian Belajar PAI Siswa di SMK Al-Islam Kudus”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar siswa SMK Al-Islam Kudus?
2. Bagaimana hubungan antara disiplin belajar dengan kemandirian belajar siswa SMK Al-Islam Kudus?
3. Bagaimana hubungan antara kecerdasan emosional dan disiplin belajar dengan kemandirian belajar siswa SMK Al-Islam Kudus?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun masalah-masalah tersebut memiliki tujuan penelitian tesis sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar SMK Al-Islam Kudus.
2. Untuk menganalisis hubungan antara disiplin belajar dengan kemandirian belajar SMK Al-Islam Kudus.
3. Untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dan disiplin belajar dengan kemandirian belajar SMK Al-Islam Kudus.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dilihat dari perkembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dan disiplin belajar serta memperkaya khazanah terkait kemandirian belajar PAI siswa.
2. Pihak lembaga pendidikan atau SMK Al-Islam Kudus berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan sugesti tentang hubungan kecerdasan emosional dan disiplin belajar serta kemandirian pendidikan PAI pada siswa SMK Al-Islam Kudus.
3. Bagi guru PAI di lembaga pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan kontribusi yang bermanfaat untuk mendorong guru PAI mengembangkan kecerdasan emosional dan disiplin belajar melalui pembelajaran PAI mandiri bagi siswa SMK di Al-Islam Kudus.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Menurut Muri Yusuf, hipotesis adalah dugaan sementara yang dianggap mempunyai kemungkinan besar jawaban benar.<sup>31</sup> Menurut Arikunto, hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu permasalahan sampai dibuktikan dengan data yang terkumpul.<sup>32</sup> Oleh karena itu, hipotesis merupakan penghubung antara suatu teori dengan dunia

---

<sup>31</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 63.

<sup>32</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), 35.

empiris, sehingga beberapa asumsi awal dapat dijelaskan oleh teori tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka diusulkan untuk menguji hipotesis dalam penelitian sebagai berikut:

Ha1 : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil kemandirian belajar PAI siswa SMK Al-Islam Kudus.

Ha2 : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara disiplin belajar dengan kemandirian belajar PAI siswa SMK Al-Islam Kudus.

Ha3 : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan disiplin belajar dengan kemandirian belajar PAI siswa SMK Al-Islam Kudus.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Untuk mencegah duplikasi penelitian dan pembahasan mengenai permasalahan serupa yang dilakukan oleh peneliti lain, maka peneliti saat ini akan mendasarkan hasil penelitiannya yang lalu pada uraian tersebut, baik secara tertulis maupun dalam hasil penelitian dan aspek lainnya. Hasil penelitian ini memberikan landasan teoritis dan komparatif terhadap penelitian ini serta membantu peneliti untuk mengkaji secara mendalam topik yang sedang dibahas dan kedepannya dapat menghasilkan wawasan-wawasan baru terkait dengan bidang penelitiannya. Dalam penelitian ini, penelitian terdahulu yang terkait dengan Hubungan Kecerdasan Emosional dan Disiplin Belajar dengan Kemandirian Belajar PAI Siswa di SMK Al-Islam Kudus akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mardiyati dengan judul "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian Belajar pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Prambanan Sleman" menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dan kemandirian belajar pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Prambanan Sleman. Dalam penelitian ini, hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,703 dengan signifikansi  $p=0,000$ . Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, semakin tinggi juga tingkat kemandirian belajarnya. Sebaliknya, jika kecerdasan emosional rendah, maka kemandirian belajar siswa juga cenderung rendah. Selain

itu, koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,494 mengindikasikan bahwa 49,4% kemandirian belajar siswa kelas XII SMA Negeri 1 Prambanan Sleman dipengaruhi oleh kecerdasan emosional.<sup>33</sup>

2. Studi yang dilakukan oleh Weli Tamarini, Taqwatul Uliyah, dan Nur Widiastuti dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Cara Belajar terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa SMP Negeri 43 Satap OKU" mengungkapkan adanya pengaruh positif kecerdasan emosional dan metode belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI pada siswa SMPN 43 Satap OKU, baik secara bersamaan maupun secara terpisah. Pengaruh secara bersamaan tercermin melalui hasil analisis SPSS, di mana nilai F hitung (51,024) lebih besar dari F tabel (3,097698). Sementara itu, pengaruh secara terpisah terlihat dari hasil perhitungan menggunakan program SPSS, di mana nilai t hitung (9,210) lebih besar dari t tabel (1,986674) untuk kecerdasan emosional, dan nilai t hitung (2,199) lebih besar dari t tabel (1,986674) untuk metode belajar. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar terjadi ketika kecerdasan emosional siswa tinggi dan mereka menggunakan metode belajar yang efektif. Sebagai saran untuk penelitian mendatang, disarankan agar peneliti mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi prestasi belajar, yang belum dijelajahi dalam penelitian ini.<sup>34</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Taufiq dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa" mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas XI SMAN 1 Padang Tiji berada pada kategori sangat tinggi, dengan skor rata-rata 121,93, nilai tertinggi 141, dan nilai terendah 63. Kemandirian belajar siswa di kelas yang sama juga tergolong sangat tinggi, dengan skor rata-rata

---

<sup>33</sup> Mardiyati, "Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Prambanan Sleman."

<sup>34</sup> Tamarini, Uliyah, dan Widiastuti, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Cara Belajar Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa SMP Negeri 43 Satap Oku."

98,07, nilai tertinggi 112, dan nilai terendah 69. Namun, hasil belajar matematika siswa di kelas tersebut terkategori kurang, dengan skor rata-rata 67,21, nilai tertinggi 85, dan nilai terendah 50. Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memberikan pengaruh sebesar 12,2% terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI, sementara kemandirian belajar mempengaruhi hasil belajar siswa sebesar 10,5%.<sup>35</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ravi Kant dengan judul "*Emotional Intelligence: A Study on University Students*" menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Pendidikan secara keseluruhan memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, kecuali jika dibandingkan dengan mahasiswa Fakultas Hukum dan Pemerintahan. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam kecerdasan emosional antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, dengan mahasiswa perempuan cenderung memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi. Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kecerdasan emosional antara mahasiswa tingkat sarjana (UG) dan pascasarjana (PG), meskipun mahasiswa tingkat sarjana cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi berdasarkan nilai rata-rata. Lokasi tempat tinggal tidak memiliki pengaruh signifikan, namun mahasiswa pedesaan cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa perkotaan.<sup>36</sup>
5. Penelitian yang dilakukan oleh Mohamed Fteiha dan Narmeen Awwad dengan judul "*Emotional intelligence and its relationship with stress coping style*" Penelitian yang dilakukan oleh Ravi Kant dengan judul "*Emotional Intelligence: A Study on University Students*" menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Pendidikan secara keseluruhan memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, kecuali jika dibandingkan dengan mahasiswa Fakultas Hukum dan Pemerintahan. Terdapat

---

<sup>35</sup> Junaidi dan Taufiq, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa."

<sup>36</sup> Kant, "Emotional intelligence: A study on university students."

perbedaan yang signifikan dalam kecerdasan emosional antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, dengan mahasiswa perempuan cenderung memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi. Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kecerdasan emosional antara mahasiswa tingkat sarjana (UG) dan pascasarjana (PG), meskipun mahasiswa tingkat sarjana cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi berdasarkan nilai rata-rata. Lokasi tempat tinggal tidak memiliki pengaruh signifikan, namun mahasiswa pedesaan cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa perkotaan.<sup>37</sup>

6. Penelitian yang dilakukan oleh Dessye Parinussa, Taryana, dkk dengan judul “*Developing Student Emotional Intelligence by Involving the Active Role of Teacher*” Berdasarkan hasil penelitian, hampir semua mahasiswa, sebanyak 42 orang, meyakini bahwa usaha yang baik akan membawa mereka menuju tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi mahasiswa sudah cukup tinggi. Menurut hasil kuesioner item 20, sebanyak 9 mahasiswa atau 21% menjawab sangat setuju terhadap pernyataan "Saya cukup mudah mengetahui perasaan orang lain hanya dari ekspresi wajah mereka," 22 mahasiswa atau 51% menjawab setuju, 11 mahasiswa atau 26% menjawab tidak setuju, dan 1 orang atau 2% menjawab sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Selain mampu mengamati ekspresi orang lain, ditemukan bahwa sebagian mahasiswa memiliki kemampuan memahami cara berpikir orang lain, sementara sebagian lainnya mengalami kesulitan dalam hal tersebut.<sup>38</sup>
7. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Ramadona dan Yusri dengan judul “Hubungan Disiplin Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa” Dari hasil penelitian, terlihat

---

<sup>37</sup> Mohamed Fteiha dan Narmeen Awwad, “Emotional intelligence and its relationship with stress coping style,” *Health Psychology Open*, 2020.

<sup>38</sup> Jolanda Dessye Parinussa dkk., “Developing Student Emotional Intelligence by Involving the Active Role of Teacher,” *Journal on Education* 5, no. 3 (10 Februari 2023): 8528–33, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1638>.

bahwa (1) tingkat disiplin belajar siswa di SMA Negeri 2 Padang dinilai baik. (2) Kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 2 Padang dinilai cukup baik. (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara disiplin belajar dan kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 2 Padang.<sup>39</sup>

8. Penelitian yang dilakukan oleh Lusiaty Solichah dan Isa Ansori dengan judul “Hubungan Disiplin Dan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Muatan IPS” Hasil analisis data dalam studi ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara disiplin belajar serta kemandirian belajar dengan hasil belajar mata pelajaran IPS. Koefisien korelasi (rhitung) sebesar 0,791 menunjukkan hubungan yang kuat, dan kontribusi variabel disiplin belajar dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPS mencapai 62,6%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara disiplin belajar, kemandirian belajar, dan hasil belajar mata pelajaran IPS pada siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Kebumen.<sup>40</sup>
9. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Damayanti dan Asmidir Ilyas dengan judul “*Self-control profile of students in implementing discipline in school*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di SMKN 1 Kotanopan memiliki tingkat kontrol diri yang baik dalam menjalankan disiplin. Rekomendasi yang diberikan adalah kepada guru Bimbingan dan Konseling agar memberikan layanan bimbingan dan mengembangkan program-program yang bertujuan meningkatkan kontrol diri siswa tersebut. Hal ini bisa melibatkan berbagai metode dan pendekatan untuk membantu siswa memperoleh keterampilan kontrol diri yang lebih baik, sehingga mereka dapat menjalankan disiplin secara mandiri dan efektif dalam lingkungan sekolah. Dengan pendekatan yang tepat, siswa diharapkan mampu mengembangkan

---

<sup>39</sup> Ramadona dan Yusri, “Hubungan Disiplin Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa.”

<sup>40</sup> Solichah dan Ansori, “Hubungan Disiplin Dan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Muatan IPS.”

kemampuan kontrol diri mereka untuk mendukung perilaku disiplin di sekolah.<sup>41</sup>

10. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Saefuddin, Ajat Rukajat, dan Yayat Herdiana dengan judul “Hubungan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemic Covid 19” Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa berada pada kategori cukup, dengan nilai 3,33, sementara hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara daring selama pandemi juga berada pada kategori cukup dengan nilai 78,13. Hasil uji signifikansi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,004, yang lebih rendah daripada tingkat signifikansi  $\alpha$  sebesar 0,05. Koefisien korelasi antara kemandirian belajar dan hasil belajar PAI adalah 0,532, dengan koefisien determinasi sebesar 0,283. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan positif antara kemandirian belajar siswa dan hasil belajar PAI sebesar 28,3%, sementara 71,7% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diidentifikasi dalam penelitian ini.<sup>42</sup>
11. Penelitian yang dilakukan oleh Puji Lestari, Aldi Setiawan, Anggriyani Puspitaningrum dengan judul “Urgensi Habitiasi Nilai Karakter Kemandirian Dan Tanggung Jawab Peserta Didik Sekolah Menengah Keguruan” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karakter kemandirian dan tanggung jawab siswa dilakukan melalui dua metode, yaitu melalui pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta melalui kegiatan ekstrakurikuler yang terintegrasi. Seiring dengan banyaknya mata pelajaran praktik di sekolah menengah kejuruan (SMK), seringkali terdapat persepsi bahwa PPKn tidak dianggap penting di SMK. Namun, PPKn sebenarnya memiliki peran penting

---

<sup>41</sup> Damayanti dan Ilyas, “Self-control profile of students in implementing discipline in school.”

<sup>42</sup> Saefuddin, Rukajat, dan Herdiana, “Hubungan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemic Covid 19,” *Jurnal Pendidikan* 10, no. 1 (2022).

sebagai mata pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik di SMK. Penilaian karakter kemandirian dan tanggung jawab dalam mata pelajaran PPKn diintegrasikan dengan mata pelajaran lainnya, seperti saat siswa melakukan kegiatan praktik dengan menggunakan "Kartu Kendali Individu." Dengan pendekatan ini, karakter kemandirian dan tanggung jawab dapat tercermin dalam berbagai aktivitas ekstrakurikuler siswa di luar jam pelajaran.<sup>43</sup>

12. Penelitian yang dilakukan Maya Sinta Aryanti, Badarudin, dan Agung Nugroho dengan judul "Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Jarak Jauh dengan Media WhatsApp Group Siswa Dasar" Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penanaman karakter keteladanan pada siswa kelas IV SDN 1 Kracak melibatkan berbagai metode. Salah satunya adalah melalui peran guru sebagai contoh teladan, yang menunjukkan perilaku bersih, rapi, ramah, dan mandiri. Selain itu, metode pembiasaan melibatkan tugas individu atau ulangan yang dikerjakan sendiri, integrasi nilai karakter mandiri dalam materi pelajaran dengan mencantulkannya dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penggunaan salam kepada guru dan teman melalui WhatsApp Group dalam pembelajaran jarak jauh, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, serta penerapan pendekatan pembelajaran aktif yang memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai karakter mandiri dan menunjukkan perilaku yang sesuai.<sup>44</sup>
13. Penelitian yang dilakukan oleh Wuri Wuryandani, Fathurrohman, dan Unik Ambarwati dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Di Muhammadiyah Boarding School" Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan. Pertama, sekolah

---

<sup>43</sup> Lestari, Setiawan, dan Puspitaningrum, "Urgensi Habituaasi Nilai Karakter Kemandirian Dan Tanggung Jawab Peserta Didik Sekolah Menengah Keguruan."

<sup>44</sup> Aryanti, Badarudin, dan Nugroho, "Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Jarak Jauh dengan Media WhatsApp Group Siswa Dasar."

menerapkan kebijakan untuk mengembangkan kemandirian santri melalui pembelajaran mandiri, pengaturan diri, dan manajemen waktu. Kedua, dalam proses pembelajaran, guru menggunakan strategi tugas yang mengharuskan santri untuk mandiri dalam memanfaatkan sumber belajar, membuat kontrak belajar, dan mengintegrasikan pendidikan karakter kemandirian dalam pengajaran di kelas. Ketiga, dalam implementasi pendidikan karakter kemandirian, sekolah mengalami kendala seperti kurangnya konsistensi dari orang tua dan beberapa guru yang belum sepenuhnya mengintegrasikan pendidikan karakter kemandirian dalam proses pembelajaran.<sup>45</sup>

Dari uraian tersebut terlihat bahwa telah banyak penelitian yang berkaitan dengan kecerdasan emosional, disiplin akademik, dan kemandirian akademik siswa. Meskipun penelitian ini memiliki kesamaan metode dan teori, namun berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya terutama pada fokus penelitiannya. Penelitian ini berfokus pada hubungan kecerdasan emosional dan disiplin belajar serta kemandirian belajar PAI siswa. Jadi penelitian ini akan melengkapi penelitian sebelumnya dalam hubungannya kecerdasan emosional dan disiplin belajar dengan kemandirian belajar PAI siswa.

### **G. Definisi Operasional**

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah pernyataan yang menggambarkan suatu variabel yang dibentuk berdasarkan karakteristik yang diamati dari variabel tersebut. Tujuannya adalah untuk menghindari perbedaan penafsiran makna yang dapat menimbulkan kebingungan atau kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, khususnya dalam konteks berikut: "Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Disiplin Belajar Dengan Kemandirian Belajar PAI Siswa SMK Al-Islam Kudus".

Mengenai definisi operasional variabel penelitian, diperoleh variabel instrumental sebagai berikut:

---

<sup>45</sup> Wuryandani, Fathurrohman, dan Ambarwati, "Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Di Muhammadiyah Boarding School."

## 1. Kecerdasan Emosional Siswa

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengatur dan memahami emosi diri sendiri dan emosi orang lain. Hal ini sangat penting bagi setiap orang, karena memungkinkan mereka untuk mengontrol reaksi emosional mereka, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka terhadap orang lain. Oleh karena itu, kecerdasan emosional juga berperan dalam meningkatkan kualitas hubungan pribadi Anda dengan orang lain dan membantu Anda sukses dalam hidup.<sup>46</sup> Kecerdasan emosional siswa adalah sebagai berikut:<sup>47</sup>

- a. Kesadaran Diri
- b. Mengelola Perasaan
- c. Empati
- d. Motivasi
- e. Kemampuan Membina Hubungan dengan Orang lain

## 2. Disiplin Belajar Siswa

Kedisiplinan dalam belajar, atau yang sering disebut sebagai "disiplin belajar," merupakan faktor krusial dalam meraih keberhasilan akademik. Ini menggambarkan kemampuan seseorang untuk tetap fokus, teratur, dan berkomitmen pada proses belajar mereka. Tanpa kedisiplinan, siswa akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan akademik dan meraih prestasi yang baik dalam studinya. Adapun indikator disiplin belajar yaitu sebagai berikut.<sup>48</sup>

- a. Mengatur waktu belajar di rumah
- b. Rajin dan teratur belajar
- c. Perhatian yang baik saat pembelajaran di kelas
- d. Ketertiban diri saat belajar di kelas
- e. Mematuhi aturan sekolah

---

<sup>46</sup> Tamarini, Uliyah, dan Widiastuti, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Cara Belajar Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa SMP Negeri 43 Satap Oku," 3-4.

<sup>47</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter; Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 54.

<sup>48</sup> Tu'u Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia., 2018), 91.

### 3. Kemandirian Belajar PAI Siswa

Kemandirian belajar siswa merujuk pada kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri, terutama dalam konteks pelajaran pendidikan agama Islam. Pentingnya pengembangan kemandirian belajar ini terletak pada kemampuannya untuk membuat siswa lebih aktif dan terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran. Adapun indikator kemandirian belajar yaitu sebagai berikut.<sup>49</sup>

- a. Percaya diri
- b. Aktif dalam belajar
- c. Disiplin dalam belajar
- d. Tanggung jawab dalam belajar
- e. Motivasi dalam belajar

## H. Sistematika Penulisan

Agar skripsi ini memiliki struktur yang utuh dan memungkinkan analisis permasalahan penelitian dengan tepat, serta menjaga keterkaitan antara setiap bab, skripsi ini akan mengikuti metode sistematika penulisan berikut ini.

Bab pertama akan berfungsi sebagai pendahuluan, yang mencakup judul penelitian, konteks masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, tinjauan literatur terkait, definisi operasional, dan rancangan sistematika penulisan.

Bab kedua akan membahas kajian teori yang mencakup sejumlah literatur yang relevan dengan tema penulisan tentang "Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Disiplin Belajar Dengan Kemandirian Belajar PAI Siswa SMK Al-Islam Kudus".

Bab ketiga akan memaparkan metode penelitian, termasuk jenis dan pendekatan penelitian, variabel yang diteliti, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian yang digunakan, uji validitas dan reliabilitas instrumen, serta teknik analisis data yang akan digunakan.

---

<sup>49</sup> Adila Putri Laksana dan Hady Siti Hadijah, "Kemandirian belajar sebagai determinan hasil belajar siswa (Learning independence as a determinant of student learning outcomes)," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 1 (2019): 3.

Bab keempat akan memaparkan hasil penelitian dan pembahasan tentang data hasil penelitian meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Uji asumsi meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Analisis data meliputi hasil mean, hasil frekuensi dan persentase. Dan hasil uji hipotesis.

Bab kelima akan menyampaikan tentang kesimpulan penelitian dan saran.

